

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM

Oleh

Rahmawati

Dosen Fakultas Adab & Humaniorah UIN Alauddin Makassar
Email: rahmawati.harisa@yahoo.com

Abstrak

Pemikiran Islam pada masa kontemporer dihasilkan dari formulasi peradaban Islam yang eksklusif. Sebagaimana peradaban lainnya, substansi pemikiran dan peradaban Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam yang tidak terbatas pada sistem kepercayaan, tata pikir, dan tata nilai, tapi merupakan super-sistem yang dijiwai oleh semangat Islam, yang dalam perkembangannya membangkitkan studi-studi yang tidak saja rasional empiris, tetapi juga berpijak dari tradisi (at-turas) yang telah dimiliki oleh pemikiran Islam klasik.

Kata Kunci: Islam; peradaban; dan pemikiran

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemikiran keislaman lahir respon Islam terhadap realitas sosial yang pada gilirannya terekam menjadi pemikiran yang terus bergulir. Dengan banyaknya pemikir keislaman menyebabkan munculnya berbagai macam persoalan yang dihadapi, dan tentunya sebanyak jumlah dari pemikir itu. Oleh karena itu, pluralitas pemikiran ke Islaman, patut pula direspon karena itu merupakan kekayaan yang penting bagi kebaikan ummat.

Perkembangan pemikiran dalam Islam sebagai upaya reaktualisasi ajaran tauhid untuk menjawab tantangan zaman dan berbagai macam persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat dewasa ini. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang hingga saat ini menjadi kunci yang paling mendasar dari kemajuan yang diraih umat manusia, tentunya tidak datang begitu saja tanpa ada sebuah dinamika atau diskursus ilmiah.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu untuk dilakukan pengkajian adalah: bagaimana perkembangan awal pemikiran Islam, bagaimana pluralitas pemikiran Islam serta pemikiran Islam kontemporer? Persoalan-persoalan itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini; dengan tujuan akan diperoleh pemahaman secara teoritis terhadap hakikat makna pembaruan Islam, dasar atau landasan bagi upaya pembaruan Islam, serta substansi metode pembaruan Islam.

II. PEMBAHASAN

A. Perkembangan Awal Pemikiran Islam

Proses pembentukan pemikiran itu diawali dengan peristiwa-peristiwa, misalnya ada persentuhan pendapat, agama, kebudayaan atau peradaban antara satu dengan lainnya. Persentuhan tersebut terkadang menimbulkan bentrokan atau akulturasi bahkan tidak jarang terjadi asimulasi. Proses perkembangan pemikiran muslim, terdapat dalam tiga fase dan erat kaitannya dengan sejarah Islam.

Pertama, akibat adanya pergolakan politik pada masa kekhalifahan Ali, menimbulkan perang Shiffin (antara Ali dan Muawiyah) dan perang Jamal (antara Ali dan Aisyah). Adanya kasus perang ini menjadi faktor utama munculnya golongan Khawarji. Pergolakan politik itu diruncingkan oleh adanya pendapat Khawarij, bahwa orang-orang yang terlibat dalam perang Shiffin dan Jamal adalah berdosa besar dan kafir. Menetapkan Ali sebagai kafir sangat ditentang oleh sekelompok muslim yang selanjutnya disebut Syi'ah, sehingga terjadilah pertentangan hebat antara sesama muslim. Dalam setiap kemelut yang tidak menyenangkan itu, muncul sekelompok muslim yang berusaha menjauhkan diri dan tidak ingin melibatkan diri dengan selisih pendapat tersebut, bahkan ada pula sekelompok muslim yang tidak ingin menyalahkan orang lain atau kelompok lainnya; namun dalam pada itu sempat ula meeka mengeluarkan faktanya bahwa segala hukum perbuatan manusia yang belum jelas nashnya, ditanggguhkan hukumnya sampai diakhirat kelak. Mereka itu kelompok Murji'ah.

Kedua, akibat ekspansi Islam ke Barat sampai ke Spanyol dan Perancis, ke Selatan sampai ke Sudan, Ethiopia dan seterusnya, ke Timur sampai India dan seterusnya. Dan ke Utara sampai ke Rusia. Ekspansi yang dilakukan oleh Islam, ternyata tidak hanya berdampak pada penyebaran ajaran saja, tetapi juga semakin memperkaya khazanah kebudayaan Islam. Hal ini dikarenakan akulturasi budaya Arab-Islam dengan budaya-budaya lokal daerah yang ditaklukkan.

Salah satu budaya tau tradisi yang pada akhirnya banyak terserap dan teradopsi oleh Islam adalah tradisi Yunani dan Hellenistiknya yang bersifat spekulatif. Perembesan budaya ini disamping karena interaksi kaum muslimin dengan orang-orang yang mempelajari tradisi spekulatif Yunani, juga karena penerjemahan secara besar-besaran khazanah intelektual Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Abbasiyyah.

Ketiga, akibat adanya perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, dari pandangan cakrawala berpikir yang regional menjadi yang lebih luas lagi. Kehidupan pribadi makin lama makin kompleks, menimbulkan masalah-masalah baru yang memerlukan pemecahan.

Ketiga faktor di atas memberikan pengaruh kuat bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dalam Islam, di samping tentu saja banyaknya sugesti berupa ayat-ayat yang menganjurkan tentang pengembangan kemampuan berpikir. Ada banyak ayat dalam Alquran yang baik secara langsung maupun tidak mendesak manusia untuk berpikir, merenung atau bernalar.

Ada yang terungkap melalui idiom yatafakkarun yang berarti mereka berpikir sebanyak 12 ayat, tafakkarun yang berarti kalian berpikir sebanyak 4 ayat, ya'qiiun yang berarti mereka menggunakan akal sebanyak 22 ayat, ta'qilun yang berarti kalian menggunakan akal sebanyak 24 ayat, na'qilu yang berarti kami menggunakan akal sejumlah satu ayat, ya'qilu yang berarti dia menggunakan akal sejumlah 1 ayat,

yatadabbarun yang berarti mereka merenung sebanyak 2 ayat, yanzhurun yang berarti mereka bernalar sebanyak 27 ayat, tanzhurun yang berarti kalian bernalar sebanyak 3 ayat dan lain sebagainya.

Selain perintah untuk menggunakan akal untuk berpikir, merenung, dan sejenisnya, Alquran juga menggunakan kata 'ilm dalam berbagai bentuk dan artinya sebanyak 854 kali. Antara lain sebagai proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. Di dalam Alquran juga terdapat lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda kekuasaan-Nya.

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun mencatat bahwa kunci dari maraknya peradaban Islam adalah tradisi kebebasan berpikir dan independensi ulama dari ranah politik. Ulama, menurutnya, adalah sosok yang mampu melakukan analisis dan menangkap makna-makna yang tersirat, baik dalam ranah sosial maupun keagamaan. Konsentrasi para ulama dalam ranah pengetahuan keagamaan, dalam sejarah peradaban Islam, telah membuktikan lahirnya peradaban yang sangat adiluhung serta membawa pada pencerahan yang dapat dirasakan masyarakat di seantero dunia. Buah dari itu semua, pemikiran Islam telah menjadi gerbang pencerahan bagi Eropa dan Barat.

Karena itu, perlu kita menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif. Ibnu Rusyd dalam *Fashl al- Maqal bi ma bayn al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal* (1982), mempunyai pesan menarik, bahwa hikmah, penalaran, dan filsafat adalah sahabat agama (syariat), dan saudara sesusuan. Agama dan kebebasan berpikir merupakan dua mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan Alquran dalam puluhan ayatnya menyebutkan pentingnya berpikir.

B. Pluralitas Pemikiran Islam

Keberadaan dan perkembangan ilmu-ilmu Islam dimulai sejak kerasulan Nabi Muhammad saw. Pusaran ilmu itu ialah Alquran dan sunnah atau hadis yang kemudian melahirkan berbagai cabang ilmu. Situasi ini didukung oleh perkembangan bahasa Arab yang telah digunakan jauh sebelum masa kerasulan Nabi Muhammad saw, sehingga posisi bahasa Arab mengambil peran penting bagi perkembangan ilmu Islam selanjutnya. Kondisi seperti ini disebabkan oleh sumber ilmu Islam yang menggunakan bahasa Arab sebagai medium komunikasi ke wilayah publik.

Adanya ekspansi umat Islam ke berbagai wilayah turut memperkaya khazanah intelektual muslim. Berbagai keilmuan Islam pun lahir sebagai bagian dari proses interaksi Islam dengan budaya-budaya lain, seperti Yunani, Persia, India, dan lain sebagainya. Lahirnya bidang keilmuan seperti filsafat, ilmu kalam (teologi Islam), dan tasawuf tidak bisa dilepaskan dari interaksi-interaksi tersebut.

Berikut ini akan dipaparkan dinamika beberapa varian pemikiran Islam, yang merupakan khazanah (turats) Islam yang senantiasa harus terus dipelihara dan dijaga keberadaannya, serta dikembangkan sesuai dengan perubahan yang menyertai perputaran dunia ini.

1. Bidang Kalam (Teologi)

Kalam secara harfiah berarti pembicaraan. Istilah ini merujuk pada sistem pemikiran spekulatif yang berfungsi untuk mempertahankan Islam dan tradisi keislaman dari ancaman maupun tantangandari luar. Para pendukungnya, mutakallimun, adalah orang-orang yang menjadikan dogma atau persoalan-

persoalanteologis kontroversial sebagai topik diskusi dan wacana dialektik, dengan menawarkan bukti-bukti spekulatif untuk mempertahankan pendirian mereka.

Definisi di atas nampaknya mengamini paparan Ibn Khaldun, yang menyatakan bahwa teologi atau kalam adalah ilmu yang mempergunakan bukti-bukti logis dalam mempertahankan akidah keimanan dan menolak pembaharu yang menyimpang dalam dogma yang dianut kaum muslimin pertama dan ortodoks Muslim. Para ulama sepakat bahwa tauhid adalah dasar utama dan pertama dalam ajaran Islam. Ketauhidan zaman Nabi ditanamkan oleh beliau melalui sikap dan tingkah laku bertauhid, yang apabila ada suatu masalah, bisa langsung ditanyakan kepada Nabi.

Isu pertama yang berakibat langsung pada keretakan masyarakat Muslim sesaat setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. adalah perkara keabsahan pengganti Nabi saw. atau khalifah. Setelah khalifah Utsman ibn 'Affan terbunuh pada 656 M., isu pengganti Nabi saw. ini semakin mengemuka. Puncaknya, bentrokan antara pendukung 'Al ibn Thalib yang juga menantu nabi saw. dan Mu'awiyah sebagai kerabat khalifah yang terbunuh dan Gubernur Damaskus tak bisa dielakkan.

Sebagian umat Islam telah berani membuat analisis tentang pembunuhan Utsman tersebut, apakah si pembunuhnya berdosa atautidak, bahkan tidak sampai di situ saja, tetapi juga dianalisis siapa yang menggerakkan tangan si pembunuh itu, apakah manusia sendiri atautidak Tuhan, hal ini, yang mungkin menjadi cikal bakal tumbuhnya paham Jabariah dan Qadariah.

Perselisihan umat Islam tersebut di atas terus berlanjut, hingga berpuncak pada peristiwa arbitrase, yaitu upaya penyelesaian sengketa antara Ala bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan pada perang Shiffin dan perselisihan Ali ibn Abi Thalib dengan Aisyah pada perang Jamal. Peristiwa-peristiwa ini cukup banyak andilnya dalam melahirkan aliran atau mazhab dalam ilmu kalam (teologi).

Dalam perang Shiffin terjadi perdamaian atau tahkim antara pihak Ali dan Mu'awiyah, akan tetapi perdamaian tersebut tidak dapat diterima oleh sebagian pengikut Ali ibn Abi Thalib. Mereka itu dipelopori oleh Asy'ats ibn Qayis yang dalam perkembangan selanjutnya mereka itu disebut Khawarij. Kelompok Khawarij berfatwa bahwa orang yang terlibat dengan tahkim, baik menyetujui dan apalagi melaksanakannya dihukumkan berdosa besar dan setiap orang yang berdosa besar meninggalkan dunia tanpa tobat, maka itu adalah kafir. Salah satu alasan mereka karena tidak atau ingkar menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim.

Penentuan seseorang kafir atau tidak kafir bukan lagi soal politik, tetapi soal teologi. Kafir adalah orang yang tidak percaya, lawannya mu'min artinya orang yang percaya. Kedua istilah ini dalam Alquran biasanya berlawanan. Kata kafir yang ditujukan pada golongan di luar Islam, Oleh Khawarij dipergunakan dengan makna yang berbeda, yaitu untuk golongan yang berada dalam Islam sendiri.

Sebagai reaksi dari fatwa khawarij ini sebagian umat Islam yang dipelopori oleh Ghailan Dimasqy, tidak menerima akan fatwa tersebut. Mereka ini dalam perkembangan selanjutnya menjadi mazhab Murji'ah. Menurut mereka, karena fatwa itu tidak didukung oleh nash, maka kepastian hukumnya ditunda saja, diserahkan kepada Allah di akhirat kelak. Reaksi kelompok lain adalah penganut paham Abdullah ibn Saba' dan orang-orang yang mengagungkan Ali ibn Abi Thalib. Mereka ini dikemudian hari dikenal dengan Syi'ah.

Persoalan dosa besar antara Khawarij dan Murji'ah itu masih berlanjut sampai pada masa Hasan Basri (642-728 M). Pada suatu hari Hasan Basri sedang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya, datanglah seorang menanyakan

tentang dosa besar yang dipertentangkan di atas, apakah membawa kekafiran atau tidak.

Sementara Hasan Basri merenungkan jawabannya, maka berdirilah salah seorang muridnya yang bernama Wasil ibn Atho' seraya berkata : menurut saya orang itu bukan kafir dan bukan pula mukmin, tempatnya baina manzilatain dan orang itu disebut fasik. Setelah berkata demikian, ia keluar dari kelompok belajar sambil menjelaskan kepada orang-orang yang ada didekatnya tentang apa yang diucapkannya itu. Memperhatikan keadaan Wasil ibn Atho' tersebut, Hasan Basri berucap: I'tazala 'anni telah keluar Wasil ibn Atho' dari kita. Sejak itu Wasil ibn Atho' dan para pengikutnya disebut dengan Muktazilah dan akhirnya menjadi mazhab mu'tazilah.

Perselisihan masalah akidah di atas masih berlanjut sampai dengan masa khalifah Makmun yang menetapkan bahwa paham Mu'tzilah sebagai paham resmi dari kekhalifahan dan rakyat harus mengikutinya. Pada masa ini, seorang yang berkecimpung dalam paham Mu'tazilah 40 tahun lamanya ingin menjembatani paham-paham yang saling bertentangan itu. Orang itu adalah Abui Hasan al Asy'ari dan selanjutnya dibantu oleh Imam maturidi. Kedua ulama ini merupakan tokoh dari paham Ahlu Sunnah wal Jamaah, walaupun dalam beberapa hal mereka berbeda pendapat.

Selain faktor politis yang menyebabkan munculnya perbedaan pada paham teologi, ada lagi faktor pertemuan antara ajaran Islam dengan kebudayaan lain. Perkenalan umat Islam dengan kebudayaan dan peradaban luar terutama yang berkaitan dengan filsafat ketuhanan, ditunjang pula dengan kemenangan umat Islam, mengharuskan umat Islam mempelajari pengetahuan, system berpikir dan filsafat mereka.

Faktor lainnya, yaitu berkaitan dengan pemahaman ayat Alquran, ialah kadar pengetahuan dan penghayatan umat Islam terhadap nash-nash agama, yang kelihatannya ada beberapa ayat yang tidak sejalan, sehingga terjadilah penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran dan al Hadist yang berbeda antara ulama yang satu dengan yang lainnya.

2. Bidang Fiqih

Islam sebagaimana dikenal, mulai dari Madinah merupakan negara dan sebagai negara tentunya harus mempunyai lembaga hukum, untuk mengatur hidup kemasyarakatan warganya. Hukum yang dipakai dalam Islam berdasar pada wahyu, dan kalau diperhatikan sejarah turunnya wahyu, akan kelihatan bahwa ayat-ayat yang mengandung soal-soal hidup kemasyarakatan memang diturunkan di Madinah. Ayat-ayat yang mengandung dasar hukum, baik ibadah maupun hidup kemasyarakatan, disebut ayat ahkam.

Pada masa Nabi, karena segala persoalan dikembalikan kepada Nabi untuk menyelesaikannya, Nabi lah yang menjadi satu-satunya sumber hukum. Segala ketentuan hukum yang dibuat Nabi itu sendiri bersumber pada wahyu dari Tuhan. Pada masa sahabat, daerah yang dikuasai Islam bertambah luas dan termasuk ke dalamnya daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia yang telah mempunyai kebudayaan tinggi dan susunan masyarakat yang bukan sederhana, diperbandingkan dengan masyarakat Arabia ketika itu. Dengan demikian, persoalan-persoalan kemasyarakatan yang timbul didaerah-daerah baru itu lebih sulit penyelesaiannya dari persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat Semenanjung Arabia sendiri.

Untuk mencari penyelesaian bagi soal-soal baru itu, para Sahabat kembali kepada Alquran dan Sunnah. Tetapi, sebagaimana diketahui ayat ahkam berjumlah

sedikit dan tidak semua persoalan yang timbul dapat dikembalikan kepada Alquran atau Sunnah Nabi, maka untuk itu Khalifah dan sahabat mengadakan ijtihad. Proses ijtihad pada aspek hukum ini semakin dibutuhkan dengan pada fase-fase selanjutnya. Seiring dengan banyaknya mujtahid (pelaku ijtihad), maka produk yang dihasilkannya pun sangat beragam.

Sejarah memperlihatkan bahwa produk pemahaman dan pemikiran umat dalam bentuk fikih berhasil mengubah masyarakat Arab jahiliyah menuju masyarakat Islami. Perubahan tersebut didasarkan atas rumusan prinsip umum tentang iman, ibadah, kaidah dakwah, hukum keluarga, hukum muamalah, hukum pidana, dan sanksi sebagai berikut: (1) keterikatan hakim untuk menetapkan kemaslahatan umum atas dasar teks suci, yaitu Alquran dan Sunnah; (2) perintah melaksanakan keadilan, keihisanan, persamaan, dan ukhuwah insaniyah; (3) larangan perang atas dasar ofensif dan kebolehan melakukan perang berdasarkan pertimbangan defensif serta meningkatkan hak dan kehormatan wanita; (4) terjaminnya hak milik pribadi, keharusan memenuhi janji dan perikatan serta larangan melakukan tipu daya; (5) pembedaan hak adami dan hak Allah swt, yakni hak pribadi dan hak Allah swt dalam sanksi.

Prinsip umum di atas kemudian dijabarkan dalam cabang fikih sebagai upaya untuk melakukan klasifikasi fikih dalam mengatur perilaku kehidupan umat. Misalnya, hukum ibadah mengatur hubungan antara individu dengan Allah swt. Hukum keluarga (al ahwal asy Syakhsiyah) mengatur hubungan antara individu dengan individu dalam keluarga. Hukum kebendaan dan kewarisan (fikih muamalah dan fikih mawaris) mengatur hubungan antara individu dengan individu dalam hal kebendaan, komunitas dan negara. Hukum perkawinan (fikih munakahat) mengatur hubungan antara individu dengan individu untuk melindungi kehormatan dan keturunan. Hukum pidana (fikih jinayah) mengatur lalu lintas antarhubungan yang menjamin ketentraman dan ketertiban masyarakat dan bernegara melalui sistem sanksi. Hukum tata negara (fikih siyasah) mengatur hubungan dan tata cara pengaturan negara dan pemerintahan serta hubungan antarnegara dan bangsa.

Setelah melalui proses yang panjang, produk hukum ini kemudian mengkristal menjadi mazhab-mazhab fiqh yang tetap bertahan dan diikuti sampai saat ini. Ulama-ulama fiqh mengembangkan dua pendekatan yang berbeda terhadap fikih. Satu didasarkan kepada pemikiran (ra'yi) dan analogi (qiyas). Pendekatan ini diwakili oleh ulama-ulama Iraq. Satunya didasarkan pada hadist, tradisi-tradisi Rasul. Pendekatan kedua diwakili oleh ulama-ulama Hijaz. Dan di kalangan orang-orang Iraq, terdapat sedikit hadist, karenanya mereka lebih menonjol mempergunakan pendekatan analogi, sehingga mereka disebut ahl al ra'yi.

Tokoh-tokoh Iraq yang menjadi pusat mazhab dari jama'ah dan sahabat mereka adalah Imam Hanafiah. Sedangkan pemimpin Hijaz adalah Malik bin Anas, dan sesudahnya, Asy'Syafi'i. Setelah mereka, muncul Imam Ahmad bin Hanbal, seorang muhaddist terkemuka. Dengan bekal hadist yang melimpah, ia belajar dari sahabat-sahabat Imam Abu Hanifah, lalu Imam Ahmad bersama para sahabatnya memiliki mazhab sendiri. Keempat tokoh inilah yang kemudian menjadi mazhab jumbuh pada bidang fiqh, di samping tentu ada pengecualian pada kelompok Syi'ah.

Abu Hanifah sebagai Imam Mazhab Hanafi berasal dari keturunan Persia dan lahir di Kufah pada tahun 700 M. Ayahnya bekerja sebagai pedagang dan Abu Hanifah sendiri sambil berdagang mementingkan ilmu pengetahuan. Setelah menjadi masyhur kepadanya jabatan resmi ditawarkan di zaman Dinasti Umayyah dan kemudian juga di zaman Dinasti Bani Abbas. Tetapi kedua tawaran itu ditolak dan

atas penolakan ini, ia akhirnya dimasukkan ke dalam penjara dan meninggal dunia di tahun 767 M.

Dalam pendapat hukumnya Abu Hanifah dipengaruhi oleh perkembangan hukum yang terjadi di Kuffah. Kuffah terletak jauh dari Madinah, dan sebagai kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia, kehidupan masyarakatnya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. Disana problema-problema kemasyarakatan lebih banyak timbul daripada di Madinah.

Mazhab Hanafi adalah mazhab yang resmi dipakai oleh kerajaan Utsmani dan di zaman bani Abbas banyak dianut di Irak. Sekarang penganut mazhab ini banyak terdapat di Turki, Suria, Afganistan, Turkistan, dan India. Beberapa negara yang masih memakai mazhab ini sebagai mazhab resmi seperti Suria, Lebanon, dan Mesir.

Malik ibn Anas lahir di Madinah pada tahun 713 M dan berasal dari Yaman. Diberitakan bahwa ia tidak pernah meninggalkan kota ini kecuali untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah. Ia meninggal dunia pada tahun 795 M. Dalam pemikiran hukumnya, Malik banyak berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah Sahabat. Dalam hal adanya perbedaan antara sunnah, ia berpegang pada tradisi yang berlaku di masyarakat Madinah, karena ia berpendapat bahwa tradisi ini berasal dari sahabat, dan tradisi Sahabat lebih kuat untuk dipakai sebagai sumber hukum. Kalau ia tidak dapat memperoleh dasar hukum dalam Alquran dan sunnah, ia memakai qiyas dan al-masalih al-mursalah, yaitu maslahat umum. Mazhab malik banyak dianut di Hejaz, Marokko, Tunis, Tripoli, Mesir Selatan, Sudan, Bahrain, dan Kuwait, yaitu di dunia Islam sebelah Barat dan kurang di dunia Islam sebelah Timur.

Muhammad ibn Idris Al-Syafi'i lahir di Ghazza di tahun 767 M. dan berasal dari suku bangsa Quraisy. Ia meninggal di Mesir pada tahun 820 M. Al Syafi'i dikenal meninggalkan dua bentuk mazhab, bentuk lama dan bentuk baru. Bentuk lama disusun di Bagdad dan terkandung dalam Al-Risalah, Al-Umm dan Al-Mabsut. Bentuk baru disusun di Mesir dan disini dirobohkan sebagian dari pendapat-pendapat lama.

Dalam pemikiran hukumnya, Al-Syafi'i berpegang pada lima sumber, Alquran, sunnah Nabi, ijma' atau konsensus, pendapat sebahagian Sahabat yang tidak diketahui adanya perselisihan dan qiyas atau analogi. Mazhab Syafi'i banyak dianut didaerah pedesaan Mesir, Palestina, Suria, Lebanon, Irak, Hejaz, India, Indonesia, dan juga di Persia dan Yaman.

Ahmad in Hambal lahir di Bagdad pada tahun 780 M dan berasal dari keturunan Arab. Ia meninggal di Bagdad di tahun 855 M, dalam pemikiran hukumnya, Ahmad ibn Hambal memakai lima sumber, Alquran, sunnah, pendapat Sahabat yang diketahui tidak mendapat tantangan Sahabat lain, pendapat seorang atau beberapa Sahabat, dengan syarat sesuai dengan Alquran serta sunnah, hadist mursal dan qiyas, tetapi hanya dalam keadaan terpaksa.

Penganut mazhab Hambali terdapat di Irak, Mesir, Suria, Palestina dan Arabia. Di Saudi Arabia mazhab ini merupakan mazhab resmi negara. Di antara keempat mazhab yang ada sekarang, mazhab Hambalilah yang paling kecil penganutnya. Fikih sendiri sebagai nama lain dari hukum Islam senantiasa dinamis dalam perkembangannya, bahkan hingga saat ini. Para Imam mazhab pendahulu yang telah berjihad keras dalam merumuskan aturan dasar-dasar dalam mengambil sebuah putusan hukum (ushul fikih) selain berpegang pada aturan pokok berupa Alquran dan hadist, juga senantiasa menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat di sekitarnya. Sehingga, tidak heran apabila banyak perbedaan pendapat dari mereka. Namun hal ini tidak menjadi soal, bahkan mereka saling menghargai

terhadap pendapat yang lainnya. Karena mereka berpegang pada sabda Nabi, bahwa perbedaan antara umatku adalah rahmat (al ikhtilaf baina ummati rahmat).

Secara umum, dapat dijelaskan tahapan-tahapan perkembangan tersebut, adalah : Pertama, pembentukan dimulai sejak kerasulan Muhammad saw. masa al Khulafa ar Rasyidun, hingga paruh pertama abad ke-1 H, pada tahap ini sumber hukum meliputi wahyu serta akal, yaitu Alquran, sunnah, ijmak, dan ijtihad. Kedua, adalah masa pembentukan fikih yang dimulai pada paruh pertama abad ke-1 hingga dekade awal abad ke-2 H. pada tahap ini, fikih telah terbentuk mazhab. Ketiga, adalah masa pematangan bentuk yang dimulai sejak dekade awal abad ke-2 H hingga pertengahan abad ke-4 H. Pada masa ini, ijtihad dalam bentuk fikih dikodifikasi dan dilengkapi dengan ilmu ushul fikih. Keempat, adalah masa kemunduran fikih yang ditandai oleh dua peristiwa penting, yakni jatuhnya Bagdad ke tangan Tartar dan tertutupnya pintu ijtihad oleh para ulama. Pada masa ini fukaha hanya menemouh metode ai mutun (jamak dari al matan), syarah, alhawasyi (jamak dari al hasyiyah) dan taqrirat (jamak dari taqrir) dalam penulisan kitab fikih. Kelima, adalah munculnya kesadaran akan pentingnya kitab hukum Islam yang mudah dioperasionalkan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan Negara. Kesadaran ini dipelopori oleh pemerintahan Dinasti Usmani dengan terbitnya majalah al Ahkam al Adiliyyah. Pemikiran dalam hukum Islam dalam peraturan perundang-undangan itu pun kemudian berkembang di negeri Islam hingga kini.

3. Bidang Filsafat

Filsafat dan agama berbicara tentang hal yang sama, yaitu manusia dan dunianya. Apabila yang satu membawa kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta Manusia dan dunianya itu, dan yang lainnya dari akal manusia yang selalu diliputi kekurangan jelasan dan ketidakpastian.

Dalam beberapa madrasah besar, pengajaran filsafat tidak masuk teras mata kuliah pokok, tetapi digolongkan dalam 'ulum al'-a'jam (ilmu-ilmu asing), artinya tidak langsung bertempat antara 'ulum al-din yang berdasarkan tradisi dan disebut ulum al-naqliyah. Dilihat dari segi lain, filsafat bersama dengan ilmu mantiq, dan filogi (lughat, nahwat, sarf, dan adab), dipergunakan sebagai alat ('aliyyah).

Hubungan antara filsafat dan agama dalam sejarah kadang-kadang dekat dan baik dan kadang-kadang jauh dan buruk. Adakalanya para agamawan merintis perkembangan filsafat, dan adakalanya orang yang beragama terancam oleh pemikiran para filosof yang kritis dan tajam.

Dalam prespektif falasifah, filsafat dan agama merupakan dua pendekatan mendasar menuju pada kebenaran. Apa yang hendak dibedakan dengan tajam di sini bukan filsafat, yang dipahami sebagai sistem rasional pemahaman (inteleksi) dan wahyu yang dirumuskan secara bebas; dan agama yang dipahami sebagai tradisi wahyu secara total. Al Kindi sebagai filsuf muslim pertama memandang bahwa filsafat haruslah diterima sebagai bagian dari peradaban Islam. Ia yang berupaya pertama kali menunjukkan bahwa filsafat dan agama merupakan dua aktivitas intelektual yang bisa serasi.

Pemikiran filosofis masuk ke dalam Islam melalui filsafat Yunani yang dijumpai ahli-ahli Islam di Suria, Mesopotamia, Persia, dan Mesir. Kebudayaan dan filsafat Yunani datang ke daerah-daerah itu dengan ekspansi Alexander Yang Agung ke Timur di abad ke-4 sebelum Kristus. Politik Alexander untuk menyatukan kebudayaan Yunani dan Persia meninggalkan bekas besar di daerah-daerah yang pernah dikuasainya dan kemudian melahirkan pusat-pusat kebudayaan Yunani di Timur seperti Iskandariah, Antioch, Harran, Edessa, Qinnasrin, dan Nasibin.

Di Zaman Bani Umayyah, karena perhatian lebih banyak tertuju kepada kebudayaan Arab, pengaruh kebudayaan Yunani terhadap Islam belum begitu kelihatan. Pengaruh baru nyata kelihatan di masa Bani Abbas, karena yang berpengaruh di pusat pemerintahan bukan lagi orang-orang Arab, tetapi orang-orang Persia, seperti keluarga Barmakiah, yang telah lama berkecimpung dalam kebudayaan Yunani.

Khalifah-khalifah Bani Abbas pada mulanya tertarik pada ilmu-ilmu kedokteran Yunani dengan cara pengobatannya yang baik dan mujarab, tetapi kemudian mereka tertarik pula kepada ilmu-ilmu pengetahuan lain dan filsafat. Perhatian pada filsafat meningkat di zaman Khalifah al Ma'mun (813-833M), putra Harun al Rasyid. Utusan-utusan dikirim ke kerajaan Bizantium untuk mencari manuskrip yang kemudian dibawa ke Bagdad untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Untuk keperluan itu al Ma'mun bahkan menetapkan kebijakan resmi bagi aktivitas 'pengaraban' karya-karya filsafat, sains, dan kedokteran Yunani. Sebagai khalifah yang cerdas dan cemerlang, Al Ma'mun mendirikan Bait al-Hikmah (Rumah Hikmah) di Bagdad pada 830 M sebagai perpustakaan dan institut penerjemahan. Bait al Hikmah yang dipimpin oleh Yuhanna ibn Masawaih (w. 857) dan tak lama kemudian digantikan oleh muridnya, Hunain Ibn Ishaq (w. 873) adalah institut terbesar sepanjang sejarah penerjemahan karya-karya filsafat dan kedokteran Yunani.

Dengan kegiatan penerjemahan ini, sebahagian besar dari karangan-karangan Aristoteles, sebahagian dari karangan-karangan Plato serta karangan-karangan mengenai neo-Platonisme, sebahagian besar dari karangan-karangan Galen serta karangan-karangan dalam ilmu kedokteran lainnya, dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani lainnya dapatlah dibaca oleh alim ulama Islam.

Golongan yang banyak tertarik kepada filsafat Yunani adalah kaum Mu'tazilah. Abu Al-Huzail, Al-Nazzam, Al-Jahiz, Al-Jubba'I dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka. Di samping kaum Mu'tazilah, segera pula timbul filosof-filosof Islam.

Filosof kenamaan yang pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub Ibn Ishaq Al Kindi. Ia lahir di Kufah pada tahun 796 M dan meninggal di Bagdad di tahun 873 M. Al Kindi bukan hanya filosof tetapi juga ilmuwan yang menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang ada di zamannya. Buku-buku yang ditinggalkannya mencakup berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, geometri, astronomi, pharmacology (teori dan cara pengobatan) ilmu hitung, ilmu jiwa, optika, politik, musik dan sebagainya.

Filosof besar yang kedua adalah Abu Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Uzlagh Al Farabi. Ia lahir di Farab, Transoxania pada tahun 872 dan meninggal pada tahun 950 M di Damsyik. Al Farabi menulis buku-buku mengenai logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, matematika, kimia, musik, dan sebagainya. Kalau Al Kindi mendapat gelaran Failusuf Al Arab, Al Farabi terkenal dengan nama Al-Mu'alim Al-Tsani (Guru Kedua). Al-Mu'alim al Awwal (Guru pertama) adalah Aristoteles. Di dunia latin ia dikenal dengan nama Alfarabius.

Filosof lain yang melampaui Al Farabi dan Al Kindi dalam kemasyuran adalah Abu 'Ali husein Ibn Abdillah Ibn Sina. Ia lahir pada tahun 980 M di Afshana suatu tempat di dekat Bukhara dan meninggal di Isfahan pada tahun 1037 M. Ibn Sina dikenal di Barat dengan nama Avicenna dan kemasyurannya di dunia Barat sebagai

dokter melampaui kemasyurannya sebagai filosof, sehingga ia mereka beri gelar ‘ the prince of Physicists ‘. Di dunia Islam ia dikenal dengan nama Al-Shaykh al-Ra’is, pemimpin utama (dari filosof-filosof).

Al Ghazali merupakan filosof besar terakhir di dunia Islam bagian Timur. Di Indonesia, sosok ini sangat terkenal dengan kitab Ihyanya. Nama lengkap, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali lahir di Ghazelah, suatu desa di dekat Tus di daerah Khurasan (Persia) pada tahun 1059 dan wafat di Nisyafur pada tahun 1085 M. Di dunia Barat abad pertengahan Al Ghazali dikenal dengan nama Abuhamet dan Algazel. Di dunia Islam ia diberi gelar Hujjatul Islam.

Pasca al Ghazali, filosof-filosof besar selanjutnya muncul di Andalusia. Satu filosof terbesar yang dihasilkan adalah Abu Al Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Rusyd. Ia lahir di Cordova pada tahun 1126 M. Di masa mudanya Ibn Rusyd belajar teologi Islam, hukum Islam, ilmu kedokteran, matematika, astronomi, sastra, dan filsafat. Buku-buku Ibn Rusyd mengenai falsafat Aristoteles banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan berpengaruh bagi ahli-ahli pikir Eropa sehingga di beri gelar Penafsir (Commentator), yaitu penafsir dari filsafat Aristoteles. Kalau di Barat Ibn Rusyd dikenal sebagai dokter dan penafsir filsafat Aristoteles, di dunia Islam ia dikenal sebagai ahli hukum dan filosof yang membela rekan-rekannya dari kritik dan serangan al Ghazali.

Setelah kematian Ibn Rusyd, tradisi permenungan di kalangan Muslim agak meredup, namun bukan berarti mati. Di belahan Timur, terutama Persia, sebagaimana diungkap pengkaji filsafat Islam terkemuka, Henry Corbin (1993) Averroisme (Ibn Rusyd) memang telah menghilang tanpa jejak, namun kritik al Ghazali atas filsafat tidak pernah dianggap berhasil mengakhiri tradisi yang dikembangkan oleh Avicenna (Ibn Sina).

Di Persia fase kebangkitan filsafat ditandai dengan kolaborasinya yang indah dengan mistisme, yang dikenal dengan filsafat Persia atau isyraqi. Diresmikan oleh al Suhrawardi (1155-1191 M), fase ini ditandai oleh usaha positif untuk mendamaikan filsafat dan mistisme; dengan cara yang pernah disuarakan oleh Ibn Sina (980-1037 M), namun belum sempat diimplementasikannya. Tradisi isyraqi ini kemudian memuncak pada sosok Mulla Sadra (1571-1640 M) dengan hikmat transendentalnya. Kesenambungan tradisi isyraqi di Iran pada masa sekarang dibuktikan oleh kehadiran sejumlah besar institut teologi di Qum, Masyad dan Teheran ataupun di Najaf, Irak yang melanjutkan tradisi keilmuan filsafat dan teologi isyraqi, dan sejumlah ilmuwan yang terus meneliti karya-karya para guru isyraqi.

Filsafat sebagai satu bagian yang sah dari Islam, memang memiliki varian yang beragam sebagaimana dijelaskan di atas. Keberadaannya seringkali dicurigai bahkan dimusuhi, karena dianggap sebagai saingan agama. Namun sebagaimana ditulis Fazlur Rahman, filsafat bukanlah saingan agama atau teologi, sebagaimana pandangan yang digencarkan oleh kelompok revivalisme atau ortodoks Islam, tetapi filsafat pasti berguna baginya, karena tujuan teologi adalah membangun suatu pandangan dunia (world view) berdasarkan Alquran dengan bantuan alat-alat intelektual yang separonya disediakan oleh filsafat.

4. Bidang Tasawuf

Tasawuf adalah tingkah laku dan perasaan; tingkah laku yang menjauhi segala keinginan dan hal-hal yang memesona dan ditujukan demi kesucian jiwa dan tubuh. Perasaan cinta dan bahagia, manakala seorang murid (orang yang berkehendak) mencapai dua kesucian ini. Tasawuf juga berarti amal dan analisa; amal yang berlandaskan pada mujahadah (memerangi hawa nafsu sendiri) dan mujahadah

(ketahanan diri menghadapi bencana) puasa di siang hari dan beribadah sunnah di malam hari, mengorbankan jiwa dan harta yang nampak ke dalam alam batin. Akhirnya tasawuf adalah ada dan tiada; tiada bagi orang yang tergesa dan ada bagi orang yang tidak tergesa [mementingkan akhirat, al Ajil]. Tiada bagi orang yang sirna dan ada bagi orang yang kekal, tiada bagi manusia dan ada bagi Tuhan.

Tasawuf secara ringkas adalah mata rantai yang terdiri atas kondisi-kondisi (al-ahwal) dan maqam-maqam, yang satu sama lain saling merupakan anak tangga. Orang yang mau menjadi sufi memulai langkah dengan membersihkan jiwanya, agar bisa menjadi orang yang berhak menerima tajalli (penampakan), selalu meningkat hingga bisa merasakan Allah (ada) di relung jiwanya dan demukian dekat dengan-Nya. Kajian-kajian tasawuf dalam Islam tidak terbentuk sekaligus, tetapi berkembang menembus perjalanan waktu melewati fase-fase tertentu secara bertahap. Tasawuf Islam melewati berbagai fase. Pertama, tampil dalam bentuk ibadah dan zuhud. Disini seseorang meninggalkan dunia dan menuju akhirat serta secara teguh berusaha melakukan hal-hal yang bisa menjadi taat dan dekat kepada Allah. Kaum tasawuf Islam membutuhkan waktu kira-kira dua abad dalam kondisi demikian. Kaum zuhud generasi pertama amat banyak, antara lain al Hasan al Basri (110 H/728 M) sebagai tokoh kaum zuhud Basrah, Ibrahim bin Adham (159H/776 M) sebagai tokoh zuhud Balkh, dan Rabi ah al Adawiyah sebagai tokoh kaum zuhud wanita.

Dalam beribadah kebanyakan kaum sufi pada fase ini mencari tempat-tempat yang terisolir dari manusia. Tasawuf kemudian nyaris tidak keluar dari bentuk tingkah laku (al suluk) dan kemampuan amaliah, yang ditujukan untuk menyucikan jiwa dan tubuh. Pada fase ini juga tasawuf tidak banyak mementingkan kajian atau studi, di samping tidak berusaha meletakkan teori maupun penyebaran pikiran.

Pada fase kedua, kaum sufi mulai melakukan kajian teoritis. Untuk itu, pertama-tama mereka berorientasi pada jiwa untuk disingkapkan rahasia-rahasianya, dijelaskan segala kondisi dan maqamnya. Sebagai bukti, mereka membicarakan tentang keasyikan dan kerinduan, takut dan harapan, cinta dan emosi, tiada dan ada, fana' dan kekal. Mereka mencari cinta ilahi di mana saja bisa ditemukan. Mereka membicarakan pemecahan terhadap banyak masalah, mirip dengan kajian-kajian psikologis. Tokoh-tokoh sufi pada fase ini misalnya al Muhasibi (242 H / 857 M) Zu al Nun al Misri (244 H / 859 M), Abu Yazid al-Bistami (260 H – 874 M), al Junaid (298 H-910 M), al Hallaj (309 H / 922 M). Secara ringkas, pada abad ke-3 dan ke-4 menggambarkan zaman keemasan tasawuf Islam.

Pada fase ketiga, kaum sufi mulai semakin mengisi teori-teori tasawuf dengan menggeluti kajian-kajian filosofis yang dalam . Mereka tampil sebagai tokoh-tokoh yang lebih menyerupai kaum filusuf. Dalama dua abad, yaitu abad VI dan VII, filosofis mencapai titik kesempurnaan.

Ajaran tasauf ini memadukan visi mistis dan visi rasional pengagasnya. Banyak ungkapan dan terminologi filsafat digunakan dalam tasauf ini. Percampuran ini tidak lepas dari pertemuan ajaran-ajaran Yunani, Persia, India dan Nasrani. Tasauf ini sangat isoteris cenderung samar dan hanya di pahami oleh para penempuh jalannya. Kebanyakan sufi aliran ini menguasai filsafat Yunani seperti Socrates, Plato, Stoa, dan lain-lainnya.

C. Pemikiran Islam Kontemporer

Berbicara tentang pemikiran Islam kontemporer, tidak terlepas dari hingar bingar dinamika pemikiran Arab pasca kebangkitannya. Meski demikian, bukan berarti semua yang berbau Arab yang identik dengan Islam. Arab adalah satu dan Islam adalah sesuatu yang lain. Hanya saja tidak bisa dipungkiri interaksi awal

Islam terhadap kebudayaan Arab yang menyebabkan bahwa Islam tidak bisa begitu saja dilepaskan dari diskursus kearaban.

Tahun 1967 adalah sebagai wacana Arab moderen yang dapat mengubah cara pandang bangsa Arab terhadap beberapa problem sosio budaya yang dihadapinya. Ter4masuk dari pukulan telat Israel yang membuat mereka bertanya-tanya degan sekumpulan negar besar yang mempunyai jumlah tentara dan perlatan yang cukup memadai, dipaksa kalah oleh Israel, negara kecil dengan tidak lebih dari empat juta penduduknya.

Langkah pertama yang dilakukan oleh para intelektual Arab adalah menjelaskan sebab-sebab kekalahan tersebut. Di antara sebab-sebab yang paling signifikan adalah masalah cara pandang orang Arab kepada budaya sendiri dan kepada capaian modernitas. Olehnya itu, bagaimana seharusnya sikap bangsa Arab dalam menghadapi tantangan modernitas dan tuntutan tradisi? Masalah ini kemudian menjadi common denominator untuk setiap intelektual Arab yang peduli terhadap masalah kearaban dan keislaman.

Istilah tradisi dan modernitas yang digunakan dalam diskursus pemikiran Arab kontemporer, merujuk pada termaidiomatik yang bervariasi, terkadang digunakan al-Turats wa al-Hadatsah, al-Ashlah wa al-Hadatsah, al-turats wa al-Muashirah, dan dalam bentuk yang tidak konsisten. Seluruh istilah tersebut berarti tradisi dan modernitas dengan seluas maknanya. Akan tetapi istilah turats paling sering digunakan dan paling sering disebut, bahkan istilah itu kini menjadi kata kunci untuk memasuki diskursus pemikiran Arab kontemporer.

Modernitas, oleh bangsa Arab lebih dilihat sebagai tantangan identitas kultural daripada sebuah konsep budaya yang harus diterima dengan senang. Hal ini sebagaimana di tafsirkan oleh Hssan Hanafi, karena bangsa Arab lebih merasa at home dengan turats ketimbang hadatsah. Turats dinilai telah menyatu dalam kesadaran bangsa Arab sejak empatbelas abad lalu, sementara hadatsah baru datang tidak lebih dari dua ratus tahun lalu. Sejauh yang menyangkut pandangan-pandangan para pemikir Arab kontenporer tentang tradisi dan modernitas, secara umum ada tiga tipologi yang mewarnai wacana pemikiran Arab kontenporer yaitu:

Pertama, tipologi transformatik, hal ini mewakili para pemikir Arab yang secara radikal mengajukan proses transformasi masyarakat Arab muslim dari budaya tradisional-patriarkal kepada masyarakat rasional dan ilmiah. Mereka menolak cara pandang agama dan kecenderungan mistis yang tidak berdasarkan nalar praktis, serta menganggap agama dan tradisi masa lalu sudah tidak relevan lagi dengan tuntutan saman sekarang, dan karenanya harus ditinggalkan. kelompok ini diwakili pertama kali oleh pemikir-pemikir Arab dari kalangan Kristen Salamah Musa.

Kedua tipologi reformistik, yaitu reformasi dengan penafsiran-penafsiran baru yang lebih hidup dan lebih cocok dengan tuntutan zaman. Kelompok ini lebih spesifik lagi dibagi kepada dua kecendrungan. Yaitu pertama dengan memakai metode pendekatan rekonstruktif, yaitu melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali. Maksudnya agar tradisi suatu masyarakat (agama) tetap hidup dan bisa terus di terima, maka ia harus dibangun kembali secara baru dengan kerangka moderen dan prasyarat rasional. Pada akhir abad XIX dan awal abad XX, kecendrungan berpikir rekonstruktif diwakili oleh para reformer seperti Al-Afghani, Abduh dan Kawakibi, pada era sekarang, kecendrungan tersebut dapat dijumpai pada pemikir-pemikir reformis seperti Hassan Hanafi, Muhammad Imarah, Muhammad Ahmad Khalafallah, Hasan Saab dan Muhammad Nuwayhi. Kecendrungan kedua dari tipologi reformistik ini adalah merupakan pemikiran dekonstruktif yang terdiri dari pemikir Arab yang

dipengaruhi oleh gerakan (post) strukturalis Perancis dengan tokohnya seperti Levi-staruss, Lacan, Barthes, Foucault Derrida, dan Gadamer. Kedua kecendrungan ini mempunyai tujuan dan harapan penuh kepada turats, yaitu tradisi yang tetap relevan untuk era moderen selama ia dibaca, diinterpretasi dan dipahami dengan standar modernitas.

Ketiga adalah tipologi pemikir ideal-totalistis, yaitu sikap dan pandangan idealis terhadap ajaran Islam yang bersifat totalistis. Kelompok ini sangat committed dengan aspek religius budaya Islam. Proyek peradaban yang hendak mereka garap adalah menghidupkan kembali Islam, sebagai agama, budaya dan peradaban. Merka menolak unsur-unsur asing yang datang dari Barat, karena Islam sendiri sudah mencakup tatanan sosial, politik dan ekonomi. Artinya Islam tidak butuh lagi kepada metode dan teori-teori import dari Barat. Pemikir-pemikir ini menyeruk kepada keaslian Islam (al-ashlah), yaitu Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi dan keempat Khalifanya.

Para pemikir yang mewakili tipologi ideal totalitas ini, tidak percaya baik kepada metode transformasi maupun peristiwa yang bersifat kebetulan, tapi merupakan suatu rangkaian proses yang dilakukan secara sistimatis dalam menghadapi doktrin Islam dengan suatu setting sejarah. Dalam proses demikian, jelas sekali peran umat Islam dalam melakukan perubahan intelektual yang kemudian melahirkan pemikiran Islam dalam upaya memberikan respon terhadap berbagai permasalahan atau menjadikan Islam sebagai kekuatan sejarah reformasi, karena menurut mereka yang dituntut oleh Islam adalah kembali kepada sumber asal, yaitu Alquran dan hadis. Namun mereka tidak menolak pencapaian modernitas (sains dan teknologi) tidak lebih apa yang pernah dicapai oleh kaum muslim pada era kejayaan dulu. Para pemikir yang mempunyai kecendrungan berpikir ideal-totalitas adalah para pemikir ulama seperti M.Ghazali, Sayyid Quthb, Anwar Jundi, Muhammad Quthb, Said Hawwa dan beberapa pemikir muslim yang berorientasi pada gerakan Islam politik.

III. KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil disimpulkan bahwa watak Islam sebagaimana dinyatakan dalam Alquran adalah agama yang sempurna (QS. Al-Maidah/5:3). Kesempurnaan ini harus dilihat pada prinsip-prinsip dasar yang terdapat pada Islam yang sangat lentur dan kemampuannya untuk terbuka dengan peradaban lain di luar Islam. Sejarah telah memperlihatkan suatu dinamika internal dan external dalam memberikan warna terhadap peradaban manusia.

Munculnya Islam sebagai satu peradaban, bukanlah Islam adalah agama yang terbuka terhadap pemikiran di luarnya. Melalui sejarah dapat diketahui bahwa begitu keluar dari Jazirah Arab dan mendapati kekayaan peradaban serta budaya yang lebih tinggi, tanpa banyak yang membuang waktu, mengadaptasi dan menjadikannya seperti milik sendiri. Menurut sebuah penuturan dinyatakan bahwa sejak masa Nabi Muhammad saw. bahwa kegiatan mencari ilmu duniawi sudah dimulai, yaitu dengan diutusnya beberapa sahabat untuk belajarilmu kedokteran, mengingat Nabi Muhammad saw. mengajarkan agar kaum muslim mencari ilmu sampai ke China.

Bahwa dengan menengok latar historis, maka dapat dimunculkan arti pentingnya pemikiran Islam, baik pada bidang teologi, fiqih, filsafat maupun tasawuf. Hal ini merupakan refleksi intelektual yang sistimatis dalam merespon permasalahan pada berbagai aspek kehidupan dan perspektif ajaran Islam sebagai faktor yang

sangat signifikan bagi perkembangan Islam. Mengingat arti peran historis dari peran pemikiran Islam yang merupakan proses kemunculannya yang tidak bisa dilepaskan dari kekuatan dinamika internal Islam dengan faktor-faktor external yang meliputi aspek budaya, politik, ekonomi dan sebagainya.

Kemampuan menalar tanpa taqlid buta adalah merupakan kunci penting dalam melahirkan produk pemikiran. Hal inilah yang dianut oleh para pemuka mashab terdahulu, seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Hanifah, bahwa para ulama terdahulu adalah manusia biasa dan kita pun manusia yang mesti berterima kasih atas karya dan pemikiran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dkk (eds). *Ensiklopedi tematis, Dunia Islam: Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Arifin Syamsul dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: Sipsess, 1996.
- Asmuni, Yusran, *Dirasa Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam & Pemikiran*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Assyaukenie, Luthfi, "Perlunya Oksidentalisme: Wawancara dengan Doktor Hassan Hanafi", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* Nomor 5 dan 6 volume V, 1994.
- _____, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Konteporer," dalam *jurnal Paramadina*, Vo. I, NO. 1, Juli-Desember, 1998.
- Corbin, Henry, *History of Islamic Philosophy*. London: Kegan Paul International in association with Islamic Publications for the Institute of Ismail Studies, 1993.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronologis*. Terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2001.
- Fasi, al-'Allah, *Makasid al-Syariyyah al-Arabiyyah, al-Dar al-Baidah*, t. th.
- Ghulsani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Terj. Agoes Effendi. Bandung: Mizan, 1991.
- Hamlyn, D.W., "History of Epistemology" dalam Paul Edwards. *The Encyclopaedia of Philosophy*. New York: Mac Millan Publishing Co, Inc., and The Free Press, 1972.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hanafi, Hasan. *Al-Din wa al-Tsaurah*. Kairo: Maktabah Madbuli. Vol. III, 1981.
- Harrer, R., *The Philosophies of Science: An Introductory Survey*. London: Oxford University Press, 1978.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin, Dedi Selamet Riyadi. Jakarta: Serambi 2005.
- Husain, S.A.Q. *Arab Administration*. Madras: Soldent & Co., 1949.

- Jabiri, al-Muhammad Abid, *Bunyat Aqli al-Arabi: Dirosat Ta'liliyat Naqdiyyat Linadhmi al-Ma'rafah al-Arabiyyat*. Beirut: Markas al-Wahdah al-Arabiah, . 1990.
- Karim, M.Abid, . *Islam di Asia Tengah: Sejarah Dinasti Mongol Islam*, Cet: II; Yogyakarta: Bagaskara, 2006.
- Karim, Reza, *Arab Jatir Itihash*. Dhaka: Bangla Academy, 1974.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*. Terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam Sebuah Pendekatan Tematis*. Terj. Muza Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan, 2001.
- Lewis, Bernard, *Islam Forom the Muhammad to the capture of constantinople*. New york : the macmilan Press, Ltd.1974.
- Madkour, Ibrahim, *Aliran dan teori Filsafat Islam*. Terjemahan Yudian W. Yasmin Jakarta, Bumi Aksara, 1995.
- Majid, Nurholish dkk, *Fiqhi Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina& TAF, 2004.